

**MOTIF DANCER BO (BOOKING) DI SURABAYA**  
**(STUDI FENOMENOLOGI PADA DANCER KLUB MALAM X DI SURABAYA)**

*Oleh : Kleantha Bethari Thursviera*

**Program Studi S1, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya**

**Kleanthathursviera16040564085@mhs.unesa.ac.id**

**Refti Handini Listyani**

**Program Studi S1, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya**

**reftihandini@unesa.ac.id**

**Abstrak**

Dunia malam merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan pada malam, yang kebanyakan bersifat hiburan. Klub malam merupakan salah satu tempat berlangsungnya dunia malam di kota – kota metropolitan. Klub malam sendiri menjadi pilihan pada malam hari untuk mencari sebuah hiburan dimalam hari. Kota Surabaya merupakan salah satu kota Metropolitan yang didalamnya terdapat banyak sekali klub malam. Klub malam X adalah salah satu klub malam yang didalamnya terdapat dancer klub malam, tujuannya untuk menghibur para tamu yang datang. Beberapa dancer klub malam X ini adalah dancer perantauan dari luar Surabaya yang memilih bekerja jauh dari kampung halamannya. Didalam klub malam X ini para dancernya tidak hanya menari namun juga harus mau untuk di BO (*booking*). Tujuan penelitian pada artikel ini untuk mengetahui motif yang dimunculkan para dancer sehingga mau di BO. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi, agar dapat memeproleh secara detail informasi dari informan serta menjalin kedekatan dengan informan. Teori yang digunakan adalah teori motif milik Alferd Schutz dengan analisis grounded research. Hasil penelitian pada pebelitian ini menunjukkan ada beragam motif yang dimunculkan oleh dancer sehingga mau di BO yaitu antara lain karena kebutuhan hidup hingga gaya hidup.

**Kata kunci:** *klub malam, motif, Booking.*

**UNESA**

**Abstract**

The night world is one of the activities carried out at night, which is mostly entertainment. Nightclubs are one of the places the world of nightlife passes in metropolitan cities. The nightclub itself becomes an option at night to look for entertainment at night. Surabaya is one of the Metropolitan cities in which there are many nightclubs. Nightclub X is one of the nightclubs in which there is a nightclub dancer, the aim is to entertain the guests who come. Some of the X nightclub dancers are overseas dancers from outside Surabaya who choose to work far from their hometown. In this X night club the dancers not only dance but also must be willing to be in the BO (*booking*). The purpose of this research is to find out the motives that appear by dancers so

that they want to be in the BO. This study uses qualitative research methods with a phenomenological perspective, in order to obtain detailed information from informants and establish closeness with informants. The theory used is Alfred Schutz's motive theory with grounded research analysis. The results of this research show that there are a variety of motives that are raised by dancers so that they want to be in the BO, for example because of the necessities of life to lifestyle

**Keywords:** nightclub, motives, reservations.

## PENDAHULUAN

Seni pada dasarnya terbagi menjadi beraneka ragam seperti seni tari, seni musik, seni rupa bahkan seni drama. Seni merupakan salah satu bentuk unsur yang dimunculkan oleh manusia sebagai bentuk imajinasi yang disatukan menjadi sebuah kesatuan yang dinamis. Menurut Koentjaraningrat “(dalam tjetjep Rohandi, 2000:3) mengungkapkan kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak awal – awal kehidupan dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia”. Dengan berkembangnya jaman, seni pada saat ini juga berkembang mengikuti era modernisasi pada saat ini. akibat dari perkembangan jaman ini seni dapat dilihat bahkan dipelajari melalui media apapun. Taylor mengatakan “bahwa seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktifitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dimiliki ( dalam Alo Liliweri, 2007:125)”. Di kehidupan metropolitan sangat erat hubungannya

dengan kesenian, karena seni yang berada di kehidupan metropolitan sudah menjadi sarana mencari uang atau bahkan sebagai mata pencahariannya. Seni tidak hanya sebagai penghibur mata ataupun penyejuk mata, namun juga sebagai ladang mencari rejeki bagi pelaku kesenian ini. Pada proposal penelitian ini, peneliti ingin mengetahui motif dancer klub malam X dalam BO (Booking). BO atau Booking merupakan istilah dalam memesan seorang perempuan untuk menemani. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *booking menjadi BO* dalam proposal. Rujukan pada penelitian ini melihat motif yang dimiliki oleh para dancer klub malam dalam pengambilan keputusan untuk menerima BO. Pada dasarnya seorang dancer hanya bertugas menari namun dalam klub malam X ini para dancer diharuskan untuk di BO. Pada dasarnya menjadi seorang dancer tidaklah mudah, tidak hanya mengandalkan tubuh dan juga wajah yang cantik. Namun juga harus memiliki skill yang bagus agar dapat diterima dipasar dunia entertainment. Masyarakat yang

menekuni seni tari agar menjadi dancer biasanya diawali dari sebuah hobi.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia. Banyak orang ingin bekerja di kota – kota besar salah satu di kota Surabaya. Surabaya menjadi salah satu kota metropolitan yang paling diincar oleh para perantau dalam mencari uang. Selain UMR ( Upah Minimum Regional) di Surabaya termasuk dalam kategori yang cukup besar, di kota ini juga terdapat banyak tempat hiburan, yang menjadikan kota ini tidak pernah tidur. Banyak orang – orang mengambil resiko demi mendapatkan pekerjaan dan uang dengan mudah. Pekerjaan dancer salah satunya, banyak wanita yang memilih bekerja sebagai dancer karena tuntutan yang didapat tidak sebanyak ketika bekerja dikantor. Tidak hanya itu banyak pendatang – pendatang dari desa – desa yang ingin bekerja di kota Surabaya salah satunya. Merujuk pada penelitian ini, salah satu pekerjaan yang diambil oleh para rantau yaitu sebagai dancer malam. Dimana para perantau yang memilih bekerja sebagai dancer malam ini hanya bekerja pada malam hari dan tempatnya di klub malam. Pekerjaan yang dirasa sangat mudah ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para wanita – wanita pada jaman saat ini dalam mencari uang. Dancer malam yang berasal dari luar

kota atau perantauan biasanya disebut longtrip, karena mereka bekerja jauh dari tempat asalnya dan menjalin kontrak selama 1 tahun, sehingga disebut longtrip. Pekerjaan Dancer Klub malam biasa disebut dengan sexy dancer malam. Pihak klub selalu menyediakan sexy dancer di klub malam, tujuannya adalah meramaikan serta menghidupkan suasana panggung di club malam (diskotik) serta menambah semangat para pengunjung yang mayoritas laki - laki untuk berjoget mengikuti irama yang di suguhkan oleh DJ (Disc Jockey). Dalam buku Jakarta Undercover yang ditulis oleh Dede Oetomo. Ph. D. Dikatakan bahwa *Sex life* laki – laki itu tidak jelas, karena hanya dengan melihat wanita menari saja laki – laki sudah mendapatkan sebuah kepuasan. Sehingga di kota – kota besar tidak heran jika banyak klub malam yang mayoritas pengunjungnya adalah laki - laki. Di Surabaya ada beberapa klub malam besar, karena klub – klub malam ini sudah pasti menjadi incaran para anak – anak muda hingga orang – orang dewasa dalam mencari hiburan pada malam hari.

Antara lain adalah Foreplay, 360, Coyote, Penthouse, CatsPajamas, Kantor(K1), LCC, Veneno, Kowloon, Braseery, Executive, Jimmis, Pentagon, Renaissance Royale, My Way Club, RUI long&bar, Mystic Night Club, Club Delux Surabaya, Phoenix Club, Luxor Club,

Galaxy, The Boos Executive, Alcatraz JMP, chug pub&bar, warehoese, dan lain - lain. Peneliti sendiri, sudah pernah survei ke beberapa tempat yang disebutkan tersebut, yang memang dijelaskan bahwa tempat – tempat tersebut masuk dalam klub malam di Surabaya. Klub – klub malam itu tidak semuanya menggunakan dancer sebagai pengisi acaranya. Hanya terdapat beberapa klub saja yang masing menggunakan dancer sebagai pengisi acara di klubnya. Dalam penelitian terdahulu yang membahas mengenai sexy dancer, yang dilakukan oleh Aris Martiana, V. Indah Sri Pinasti, Puji Lestari yang membahas mengenai mahasiswa yang berprofesi sebagai sexy dancer menunjukkan bahwa “adanya temuan di lapangan bahwa untuk pekerjaan sebagai sexy dancer belum banyak orang yang mengetahui baik dari pihak keluarga maupun masyarakat, tetapi hanya beberapa teman mengetahui pekerjaan tersebut dilakukan selain berstatus sebagai mahasiswa. Subyek cenderung menutupinya dari keluarga.” Ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai dancer klub malam atau sexy dancer selalu berkonotasi negatif. Dimana pengunjungnya datang ke klub malam untuk minum alkohol diiringin dengan musik dari DJ (disc Joke) dan juga tarian dari para sexy dancer. Usia pengunjung

yang dibolehkan masuk kedalam klub malam adalah 17 tahun keatas. Tidak heran jika didalam klub malam dapat dilihat bahwa pengunjung kebanyakan dari kalangan mahasiswa bahkan para orang dewasa. klub malam disediakan sebagai media hiburan yang hadir pada malam hari. klub malam atau tempat clubbing ini tidak pernah ada libur atau tutup kecuali saat puasa dan hari raya saja. Setiap hari tempat hiburan ini selalu buka, didalam klub malam juga memiliki talent yang mengibur suasana tempat tersebut agar semakin ramai. Adapun talent yang disediakan di klub malam meliputi, sexy dancer (lokal dan interlokal), band, MC, dan juga DJ (disc Joke). Menurut hasil penelitian terdahulu milik “Erma Rochani”.

Pelacuran – pelacuran terselubung juga muncul di dalam klub malam. Mulai dari wanita yang dapat di boking bahkan ada yang bisa di BO keluar klub malam atau keluar dari tempat kerja mereka. Padahal mereka bekerja didalam klub malam seharusnya mereka hanya bekerja di dalam klub bukan sampai keluar klub. Namun beberapa klub mengijinkan apabila LC dapat di BO keluar Klub dengan tamunya. Membahas mengenai tubuh bagi sexy dancer, tubuh adalah hal yang penting bagi para dancer klub malam. Berbeda dengan tarian biasanya, tarian sexy dancer ini lebih menonjolkan keindahan dan kesexyan

tubuh yang dimiliki para dancer. Menggunakan pakaian yang minim para sexy dancer khususnya dancer klub malam menjual tubuhnya tidak hanya gerakan tariannya. “Komodifikasi tubuh perempuan menghasilkan objektivikasi sekaligus subjektivikasi. Sebagai objek, perempuan mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun sebagai subjek, ia dapat mengomodifikasi tubuhnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri (Benedikta, Gabriela Devi : 147)”. Membahas mengenai tubuh para sexy dancer khususnya dancer klub malam. Mengharuskan para dancer untuk memoles dan menjaga serta merawat tubuh yang ditampilkan untuk konsumen atau penikmat para dunia hiburan malam hari khususnya laki – laki. Sehingga tubuh yang indah menjadi daya tarik yang dimiliki oleh dancer klub malam. Dunia malam selalu bersinggungan dengan kegiatan pelacuran yang terselubung. Dimana para perempuan yang bekerja di dunia malam khususnya klub malam, selalu identik dengan hal tersebut. membahas mengenai BO. BO atau boking atau dalam bahasa Indonesia disebut pemesana merupakan suatu kegiatan dimana konsumen melakukan pemesanan untuk dirinya sendiri. Dalam dunia malam BO atau pemesanan ini biasanya identik dengan memesan perempuan.

Tujuannya untuk menemani konsumen klub malam ketika berada di dalam klub. Kebanyakan konsumen klub malam yang memesan “perempuan” yang dapat di BO adalah kaum laki – laki. Banyak laki – laki yang datang ke klub malam dengan tujuan mencari hiburan beserta memesan perempuan. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di klub malam. Dalam klub malam biasanya perempuan yang bisa di BO adalah LC atau Lady’s club namun ada beberapa klub malam yang juga mengandalkan dancernya untuk di BO oleh tamunya. Pandangan dancer yang seharusnya menari menjadi berbeda ketika disalah satu Klub malam Surabaya, mempekerjakan dancernya untuk di BO. Maka munculah pandangan orang – orang terhadap pekerjaan dancer bahwa semua dancer sudah pasti bisa di BO (booking). Munculnya pandangan – pandangan ini menimbulkan dampak bagi para dancer klub malam lainnya yang tidak di BO. Namun bagi dancer malam yang menerima BO’an sangat menikmati pekerjaan yang mereka jalani. Muncul beberapa faktor dari peneliti terkait keputusan para dancer klub malam yang menerima pekerjaan tambahan sebagai dancer BO’an di salah satu klub malam di Surabaya ini. Yang pertama adalah tuntutan ekonomi yang mereka hadapi

mengharuskan subyek penelitian menerima pekerjaan yang diberikan oleh klub malam yang menjalin kontrak dengan subyek. Kedua, akibat dari tuntutan ekonomi tersebut mau tidak mau para dancer klub malam harus menerima resiko dari tempat mereka bekerja untuk di BO atau dipesan selain pekerjaan utama mereka menari. Dan yang ketiga adalah tuntutan dari gaya hidup yang mewah menjadikan pekerjaan dancer sebagai pekerjaan utama yang dirasa mendapatkan uang dengan sangat mudah. Yang didapat dari hasil menemani tamu ini adalah point yang dapat ditukarkan dengan uang. Tidak hanya itu juga apabila selesai menemani tamu biasanya para perempuan yang disewa ini akan diberikan tip atas kerja kerasnya selama menemani tamu. Biasanya BO yang ada di klub malam bisa dilakukan di luar klub. Maksudnya adalah ketika tamu dan papi atau mami melakukan negosiasi di dalam klub maka tamu juga dapat membawa perempuan yang disewa keluar klub. Jadi konteks BO disini adalah tamu bebas melakukan apa saja kepada perempuan yang dia sewa. Namun biaya BO yang dilakukan didalam klub dengan diluar klub berbeda. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada BO yang dilakukan di klub malam saja. BO yang dilakukan di klub malam X ini biasanya hanya menemani tamu selama berada di klub malam X ini. “Motif Dancer

Klub Malam X di Surabaya Dalam Pekerjaan BO (Booking)” menjadi Judul penelitian yang dipilih dengan alasan menanggapi fenomena yang sedang terjadi saat ini dimana seharusnya seorang dancer tugasnya hanya menari namun pada salah satu klub di Surabaya, justru dancer malamnya dapat di BO oleh tamu atau pengunjung klub malam tersebut.

Adapun Rumusan masalah dalam artikel penelitian ini yaitu “Bagaimana motif yang diambil dancer klub malam terhadap pekerjaan BO?”. Serta tujuan dibuatnya artikel penelitian ini adalah pertama untuk mengidentifikasi alasan menjadi dancer, kedua untuk mengidentifikasi proses pengambilan keputusan yang terdiri dari alasan menerima BO dan Proses saat BO terjadi. Ketiga, untuk mengidentifikasi kegunaan dari hasil BO, dan keempat menganalisis motif dancer klub malam dalam menerima BO. Lalu manfaat dari dibuatnya artikel penelitian ini yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga adapun manfaat praktis dan juga manfaat teoritis. Yaitu, manfaat praktis adalah dapat menjadi bahan kajian sosiologi dalam penelitian yang serupa, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait program kerja mengenai penanganan prostitusi yang ada di Indonesia dan manfaat teoritis dari

penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menggambarkan kasus yang terjadi di lingkungan sosial yang terfokus dalam dunia malam.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman dan penelitian yang didasarkan pada metode berupa observasi suatu fenomena sosial dan masalah sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas tentang apa yang menjadi rumusan masalah penelitian tersebut. Mengamati subjek penelitian, berinteraksi dengan subjek, memahami bahasa dan lingkungan sekitar subjek, mendekati serta berinteraksi dengan orang terdekat subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, merupakan langkah dalam penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan Moleong “metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”(Moleong,2000:5). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai perspektif pendekatan penelitian. Karena fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dan makna yang dimunculkan dalam subjek penelitian. Lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu berada di kota Surabaya. Surabaya memiliki beberapa klub malam besar salah satunya adalah Klub Malam X yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Peneliti tidak menyebutkan nama klub dikarenakan menjaga privasi subjek penelitian yang bekerja di lokasi tersebut. Klub malam yang diteliti oleh peneliti ini didalamnya terdapat dancer BO atau dancer yang dapat di Booking. agar berbeda dengan klub malam lainnya klub malam ini mendatangkan dancer dari Thailand, serta hanya di klub malam ini saja dancer dapat di Bo. Selain di Klub malam peneliti juga bertemu dengan subjek penelitian di luar Klub malam. Tujuannya agar mudah mendapatkan informasi lebih detail jika diluar jam kerja dan di luar tempat kerja serta mendapatkan data yang lebih empiris. Adapun Waktu penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel skripsi ini dimulai dari tanggal 1 - 31 bulan Januari tahun 2019. Peneliti melakukan observasi awal selama

satu bulan di Klub malam X Surabaya. Peneliti melakukan observasi awal dengan cara pengamatan di lokasi penelitian pada saat jam Klub malam itu buka hingga para dancer mulai di BO. Peneliti mengamati aktifitas – aktifitas yang berjalan selama Klub malam itu buka. Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan di lokasi penelitian namun juga melakukan wawancara dengan para dancer di luar Klub malam X. Penelitian selanjutnya dilakukan tepat pada bulan Maret 2020 sampai April 2020.

Peneliti dalam penelitian ini mengambil subjek dancer yang bekerja pada club malam atau dancer malam. Dancer club malam yang dijadikan subjek adalah dancer yang menerima BO (booking). Peneliti menggunakan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling yang melihat subjek berdasarkan kriteria yaitu berdasarkan umur dancer yang paling muda, banyaknya BO'an, dan berasal dari luar kota Surabaya (rantau). Peneliti juga memiliki key informan selain dari dancer yang bekerja di klub malam X. Key Informan (non dancer) ini biasa disebut *papi dan mami*. Papi atau mami ini merupakan perantara antara dancer dengan pelanggan di klub malam tersebut. perantara yang dimaksud disini adalah transaksi antara pelanggan yang ingin

memesan dancer sebagai wanita di klub malam.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tersebut agar memperoleh informasi serta menjadi lebih dekat dengan subjek penelitian.

#### a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang berbentuk komunikasi (percakapan) dengan subjek penelitian. yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait rumusan masalah pada penelitian ini. Wawancara berjalan melalui proses tanya – jawab yang dilakukan dengan subjek. Wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan subjek penelitian. Awalnya peneliti akan mendekati subjek peneliti secara perlahan, lalu setelah itu peneliti akan mengajak bertemu subjek penelitian diluar tempat kerja dan diluar jam kerja. Peneliti akan mengajak subjek penelitian secara individu ( peneliti dengan satu subjek penelitian terlebih dahulu) dan begitu juga seterusnya. pada wawancara menggunakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan hasil dari jawaban – jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian.

#### b. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena yang terjadi didalam lokasi penelitian dan subjek dari penelitian. observasi ini dilakukan ditempat dimana penelitian akan diambil (salah satu club malam di Surabaya). Observasi dilakukan guna untuk mendapatkan suatu fenomena yang terjadi didalam tempat penelitian subjek. Peneliti sebelumnya sudah melakukan observasi awal sehingga sudah mengerti kondisi lokasi penelitian.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan hasil – hasil atau bukti dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Dokumentasi dapat berupa media foto bahkan video. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder penelitian.

Pada Artikel penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang

menggabungkan teori motif milik Alferd Schutz dengan teknik analisis data model grounded research. Menurut Staruss dan Corbin membagi teknik analisis data kedalam 3 jenis Coding agar teori yang dibangun berdasarkan data tersebut tidak salah. Tiga jenis Coding tersebut yaitu :

d. Open Coding : merupakan proses teknik analisis data dengan cara merinci, menguji, membandingkan, menkonseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data.

e. Axial Coding : Sebuah prosedur teknik analisis data selanjutnya dengan cara data dikumpulkan setelah melalui tahap open coding. Dengan membuat kaitan – kaitan antara kategori yang dibuat melalui landasan pikiran sesuai dengan paradigma. Meliputi kondisi, konteks, aksi strategi interaksi, dan konsekuensi.

f. Selective Coding : tahap terakhir dalam teknik analisis data, tahap ini merupakan proses untuk menyeleksi kategori inti dengan cara menghubungkan kategori – kategori lain secara sistematis, kemudian memvalidasi hubungan – hubungan tersebut dan dimasukkan untuk perbaikan atau perkembangan kategori – kategori yang diperlukan.

## KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini tidak luput dari referensi yang diambil dari penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti pada artikel ilmiah ini yang pertama berjudul “*Sexy Dancer di Redtro’s Makassar*” pada penelitian terdahulu ini menjelaskan mengenai keadaan Redtro’s Cafe di Makasar yang sangat sepi membuat pemilik cafe akhirnya berinisiatif mengubah suasana cafe agar menjadi ramai. Sehingga akhirnya pihak management dari Redtro’s Makasar ini mulai mencari management sexy dancer yang dapat diajak kerja sama dengan Redtro’s Makasar. Adapun kriteria sexy dancer yang diinginkan Redtro’s Makasar yaitu, tinggi badan 160cm, memiliki paras yang menarik, dan dapat menemani tamu. Setelah para sexy dancer mulai aktif di Redtro’s Makasar, mulailah banyak pengunjung yang datang ke Redtro’s Makasar. Sehingga disini dapat disimpulkan bahwa fungsi sexy dancer sebagai pengubah suasana di Redtro’s Makasar (Muzkkir:2011). Kedua, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berjudul “Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus” (Studi Kasus Mahasiswa di Surabaya)”. Pada penelitian ini membahas mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan mahasiswi menjadi “ayam

kampus” dikarenakan kondisi ekonomi serta pergaulan yang membuatnya akhirnya memilih menjadi “ayam kampus”. pada penelitian terdahulu ini subjek biasanya mencari pelanggan di klub malam namun tidak bekerja di klub malam. Subjek penelitian disini sudah mengerti akan resiko yang dia ambil ketika menjadi seorang ayam kampus (Racmawati Putri:2016).

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Dhani Wijayanti Benggolo, menjelaskan mengenai konsep diri yang dimunculkan karena kebutuhan terhadap uang. Jurnal penelitian ini berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Striptease di Yogyakarta” isi dari jurnal ini mahasiswa striptis yang memilih bekerja sebagai seorang penari striptis dikarenakan kebutuhan ekonomi yang kurang tercukupi. Namun disisi lain para subjek penelitian di jurnal penelitian terdahulu ini memunculkan sebuah konsep diri yang dimana mereka tetap menjadi pribadi positif dan masih berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya dengan baik serta tetap menyembunyikan profesi mereka. Para subjek penelitian dalam jurnal terdahulu ini sangat menikmati profesi yang mereka jalankan (Dhani Wijayanti Benggolo:2017). Untuk dapat bertahan hidup banyak cara yang dilakukan oleh manusia dalam bertahan. Salah satunya dengan bekerja sebagai PSK (pekerja seks

komersil). Penelitian terdahulu milik (Jaka Yulana Sani Saputra:2007) membahas mengenai makna hidup yang dimunculkan oleh PSK, penelitian ini jelas berbeda tujuan dengan penelitian yang ditulis peneliti pada artikel ini. pada penelitian milik Jaka ini lebih terfokus pada makna yang dimunculkan oleh PSK dalam hidupnya dalam memilih pekerjaan.

Dalam jurnal penelitian milik Marie Claire dan Rebecca tahun 2014, dijelaskan bahwa narkoba digunakan para dancer klub malam sebagai bentuk candu agar totalitas dalam menari. Dalam penelitian yang berjudul “An in-depth case examination of an exotic dancer’s experience of melanotan” jelas berbeda fokus masalahnya dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti pada artikel ilmiah ini. Namun subjek penelitian yang digunakan serupa dengan penelitian terdahulu milik Marie dan Rebecca. Subjek sama – sama fokus pada sexy dancer di klub malam. pada penelitian terdahulu ini jelas fokus masalahnya terhadap penggunaan narkoba bagi para dancer.

### **Kehidupan malam di Perkotaan**

Kota metropolitan erat kaitannya dengan kehidupan dunia malam, ditengah hiruk pikuknya keadaan perkotaan. Dunia malam menjadi sebuah pilihan dalam mencari sebuah ketenangan pada penatnya kehidupan di kota – kota besar. Kehidupan

malam di kota – kota besar bagi sebagian orang menjadi suatu pilihan dalam mencari hiburan hingga mata pencaharian. Jika malam hari biasanya digunakan sebagai waktu yang tepat untuk beristirahat. Namun di kota – kota besar, pada malam hari justru memunculkan aktifitas – aktifitas lain bagi sebagian orang yang hidup di kota besar. Sehingga kota – kota besar bisa dibilang adalah kota yang tidak pernah tidur, karena pada malam hari masih banyak aktifitas yang dilakukan. Kehidupan malam di perkotaan bagi sebagian orang digunakan sebagai waktu untuk mencari uang. Salah satu tempat yang menjadi ikon dalam kehidupan malam adalah Klub Malam.

Klub malam, menjadi pilihan bagi orang – orang yang mencari hiburan pada malam hari. Melihat pada saat pagi hingga sore hari bekerja, maka jalan satu – satunya mencari hiburan untuk melepas stress pada malam hari ya hanya pada klub malam. Menurut R.S. Darmajati, (2005:25) “Istilah tempat hiburan malam berasal dari:kata tempat yang berarti suatu area/tempat atau lokasi, kedua kata hiburan, kata hiburan memiliki persamaan arti kata entertainment.

Para pengunjung merupakan subjek yang pasif sebagai audience yang datang menyaksikan, menikmati, atau mengangumi kejadian yang berlangsung untuk mendapatkan suatu kepuasan rohaniah sesuai dengan motif, misalnya:

Klub malam, Bioskop, Konser Musik”. Namun bagi sebagian orang klub malam tidak hanya dijadikan tempat untuk mencari hiburan namun juga sebagai gaya hidup.

Menurut Chaney (1996:13-14) “Gaya hidup merupakan pola – pola tindakan dalam membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Gaya hidup sebagai identitas kolektif (bersama) yang berkembang seiring waktu dan berfungsi dalam interaksi dengan cara – cara yang mungkin tidak dapat dipahami”. Sehingga dunia malam diperkotaan menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat yang ingin mencari hiburan dan juga bekerja.

### **Konsep Sexy Dancer**

“Menurut (Sedyawati, 2012: 302) sejarah tari harus didasari oleh dasar dan metode sejarah, mulai dari arsip – arsip negara hingga dokumen – dokumen mengenai tari”, tari sendiri merupakan seni yang dimunculkan oleh setiap – setiap daerah sehingga menjadi sebuah identitas bagi suatu ras atau bangsa. Tari merupakan suatu kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan namun dalam wujud gerakan tarian. Tari sendiri merupakan bentuk kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat daerah berdasarkan sosialhistoris mereka. Sejarah perkembangan tari di Indonesia sendiri

melalui beberapa tahap – tahap menurut “(Sedyawati, 1981: 117-118), pertama tari berasal dari kehidupan terpencil dalam wilayah etnik (suku), kedua masuknya pengaruh – pengaruh kebudayaan dari luar negeri, ketiga tahap penembusan suku – suku berdasarkan sikap nasionalisme di Indonesia, keempat tahap gagasan tarian untuk tingkat nasional, dan kelima tahap kedewasaan baru atau pencarian nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah tarian”.

Seiring berkembangnya jaman perkembangan tari pun juga mengikuti hal tersebut, berkembangnya kesenian satu ini melalui beberapa tahap – tahap yang sudah dilalui. Di negara barat sendiri perkembangan seni ini dimulai dari dunia teater, karena dunia teater ini merupakan rujukan seni metropolitan. Rujukan seni metropolitan di Indonesia sendiri melihat dari Holywood dan juga Bollywood yang dikenal dengan dunia seni opera Broadway. Yang kemudian seiring berkembangnya jaman seni – seni itu menyebar dan memunculkan suatu perkembangan didalam dunia seni. Contohnya saja di Indonesia yang perkembangan seninya bisa dibidang akumulatif karena walaupun perkembangan tari di Indonesia sangat pesat namun tidak menghapus nilai – nilai yang terkandung dalam tarian daerah tersebut, seperti contohnya kreasi baru yang

dipadupadankan dengan arian daerah dengan tari modern. Menurut Abdurachman dan Rusliana, (1979: 7) yang mengatakan bahwa tari yang berasal dari masa lampau akan tetap memegang peranan penting dalam setiap perkembangan jaman, walaupun tari mengalami perkembangan peran tari tradisional akan tetap berpijak pada tariannya.

Salah satu tari yang berkembang pada jaman ini adalah sexy dance dan pemainnya disebut dengan sexy dancer. Sexy dancer merupakan penari yang menggairahkan dan menggiurkan”. Sexy dancer ini berbeda dengan dancer – dancer pada umumnya. Karena sexy dancer ini lebih menonjolkan tubuhnya dibandingkan tariannya. Sexy dancer biasanya berada di klub – klub malam, tujuannya untuk menghidupkan suasana klub malam. Sexy dancer sendiri berbeda dengan tari tradisional yang notabennya terpaku pada gerakan dan juga pakaian serta makna dalam gerakan. Didalam sexy dancer ini hanya terfokus pada gerakan – gerakan tubuh yang menggoda dengan menggunakan kostum yang mini tanpa ada pakem kostum. Karena biasanya kostum tariannya harus disesuaikan dengan tariannya, unttuk sexy dancer ini sedikit berbeda, yang terpenting para sexy dancer menggunakan pakaian yang mini.

### **Teori Fenomenologi**

Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan fenomenologi. Lahir di Wina pada tahun 1899 lalu meninggal diumurnya yang ke 60 tahun di New York pada tahun 1959. Pernah mengikuti pendidikan di Universitas Vienna Austria, dan mengambil jurusan ilmu hukun dan sosial. Schutz mulai mengikuti pendidikan setelah mengikuti perang dunia 1. Schutz sangat menyukai karya Max Weber dan Edmund Hussrel. Karena sangat menyukai Max weber maka dalam teori milik Schutz sangat kental dengan Weberian. “Walaupun begitu Schutz sangat berusaha menutupi kelemahan dalam karya milik Weber dengan cara menyatukan ide filsuf milik Edmund Hussrel dan Henri Bergson (Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67”. Fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti menampak (phainoai) dan yang menampak (phainomenon). Istilah Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Johann Heirich lalu aliran fenomenologinya dicetuskan oleh Edmund Hussrel. Fenomenologi sendiri memiliki arti yaitu ilmu didapatkan melalui penjelasan yang ada didalam realita yang tampak. Tokoh fenomenologi ada tiga yaitu Edmund Hussrel, Alfred Schutz, dan Peter L.

Berger. Tokoh – tokoh ini merupakan tokoh yang menginspirasi fenomenologi. Fenomenologi ada untuk menjangkau suatu fenomena agar mengetahui makna yang didapat dalam suatu fenomena. Teori milik Schutz selalu menjadi patokan dalam penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi. Karena Schutz adalah orang pertama yang dapat mempraktekan fenomenologi dalam ilmu sosial.

Schutz memiliki tiga dalil dalam menerapkan fenomenologi dalam sosial, yaitu, Dalil Konsistensi Logis (*The postulate of logical consistency*), Dalil Interpretasi Subjektif (*The postulate of logical subjective interpretation*), Dalil Kecukupan (*The postulate of adequacy*). Schutz dalam membuat fenomenologi telah menggabungkan konsep milik Husserl dengan *verstehen* milik Weber. Melalui fenomenologi miliknya ini Schutz menjelaskan mengenai konsep ilmu pengetahuan dan model teoritis dari sebuah realitas yang ada. Schutz memiliki empat identifikasi realitas sosial. Yaitu :

- a. Umwelt, pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari – hari.
- b. Mitwelt, merupakan pengalaman yang tidak dapat dirasakan dalam kehidupan sehari – hari.
- c. Folgewelt, merupakan tempat dari generasi yang akan mendatang.

- d. Vorwelt, dunia tempat nenek moyang atau para leluhur.

Meneliti fenomena sosial menurut Schutz harus terpaku pada empat tipe ideal yang berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan tindakan dari diri sendiri (inisiatif). Empat tipe ideal dalam meneliti interaksi sosial di fenomenologi yaitu, Saksi mata (*The eyewitness*), Orang dalam (*The insider*), Analisis (*The analyst*), Komentator (*The commentator*)

### **Konsep Motif**

Alfred Schutz memiliki kerangka penemikiran didalam teorinya yaitu teori fenomenologi yang meneliti sebuah fenomena. Fenomena sendiri terbagi menjadi tiga yaitu motif, tindakan, dan makna. Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep motif dalam penelitiannya.

Motif sendiri merupakan “sebuah dorongan sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Nurhayani, 2012, hlm.60)”. Schutz memiliki dua pengertian motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif sebab (*because of motive*). Yang didasari pada sebuah pengalaman, masa lalu,kebiasaan, dan lain – lain. Menurut Schutz kehidupan sosial merupakan hal yang memiliki banyak makna. Schutz mengatakan adanya motif yang mendasari makna tindakan tersebut.

Dalam hal ini Schutz mengelompokkan motif dalam dua kategori untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang. Pertama, In order to motive merupakan motif yang berorientasi pada tindakan yang bertujuan untuk dimasa yang akan datang (*masa depan*). Kedua, Because of motive merupakan tindakan yang berorientasi pada masa lalu (*sejarah atau pengalaman*) dimana ada individu yang melakukan suatu tindakan yang memiliki alasan dari masa lalu.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Klub Malam X

Klub malam X yang ada di Surabaya ini merupakan salah satu klub malam yang menjadi icon dunia malam di kota Surabaya. Klub malam X ini terletak disalah satu mall di Surabaya. Berdiri sejak tahun 2001, sehingga bisa dibilang klub malam ini sudah ada sejak lama. Untuk masuk kedalam klub malam ini harus menunjukkan KTP, bisa dibilang hanya yang sudah berumur 17 tahun keatas yang dapat masuk kedalam klub malam X ini. Sebelum masuk kedalam Klub malam X ini harus open table atau buka meja terlebih dahulu. Mengapa demikian, karena sistematis yang ada disemua klub malam semua hampir sama seperti itu. Open table bisa disebut juga dengan reservasi, jadi

ibarat di restoran agar dapat menikmati menu – menu yang disajikan maka harus memesan meja terlebih dahulu. Klub malam X ini hanya dapat menampung 400 pengunjung saja. Untuk tatanan tempatnya table – table yang ada dibawah panggung hanya disediakan satu meja bundar dengan 4 kursi. Sedangkan yang berada di atas bisa disebut sebagai tempat VIP karena meja dan kursinya berbeda dengan yang dibawah panggung. Lantai atas ini disebut VIP karena kursinya yang sofa dan juga mejanya yang persegi panjang. Biasanya yang berada di lantai atas ini adalah orang – orang yang datang secara berkelompok. Sehingga lantai atas atau tempat VIP ini menjadi sasaran utama bagi orang – orang yang datang secara beramai – ramai.

Selain tempatnya yang diatas, dan juga kursinya yang sofa, dari atas dapat menikmati live music, live DJ dan juga perform dance dengan lebih jelas tanpa perlu tertutupi oleh pengunjung yang lain. Daya tarik utama yang ditonjolkan oleh klub malam X ini yaitu para dancernya yang tidak hanya asli Indonesia namun Klub malam X ini juga mendatangkan dancer dari Thailand. Menambah daya tarik tersendiri bagi klub malam X ini, selain itu para dancer ini juga dapat di BO (booking) untuk menemani tamu selama di klub malam tersebut. selain ada dancer yang menghibur para tamu dengan cara menari

dias atas panggung dan juga di BO. Di klub malam X ini juga menyediakan live music band dan juga ada DJ yang setiap harinya berbeda – beda bintang tamunya. Tujuan dibuatnya bintang tamu DJ yang berbeda setiap harinya adalah agar merubah suasana di klub malam ini. Sehingga para tamu tidak jenuh ketika datang ke klub malam X ini. Setiap minggunya juga pasti akan ada event di Klub malam X ini salah satunya yaitu “*Ladys party*”. Lady party ini biasanya diadakan dihari jumat, isi dari event ini adalah diskon khusus unntuk pengunjung perempuan. Diskon ini dikhususkan untuk kelompok perempuan yang membawa sebanyak 5 orang lalu open table dan mendapatkan gratis minum 2 botol minuman keras di Klub ini.

Banyak cara yang dilakukan oleh klub malam X ini agar tidak sepi dari pengunjung. Untuk jadwal perform para pengisi acar yang dijadwalkan oleh klub malam X ini dimulai dari perform band terlebih dahulu selama satu jam. Lalu penampilan kedua dilanjutkan oleh para dancer dari lokal terlebih dahulu selama 15 menit lalu setelah itu dancer thailand selama 15 menit. Lalu dilanjutkan perform band kembali, setelah dirasa klub malam X ini cukup ramai maka diadakan yang namanya lokal kontes. Lokal kontes ini diisi oleh para dancer lokal, lokal kontes ini dilakukan karena tamu – tamu sudah mulai

ramai. Kegunaan dari lokal kontes ini untuk memudahkan para tamu dalam memilih dancer untuk di BO. Para dancer lokal diharuskan untuk naik keatas panggung lalu berjejer sambil bergoyang sebelum akhirnya para tamu menunjuk dancer – dancer yang dipilih untuk menemani para tamu. Setelah lokal kontes selesai dilanjutkan penampilan DJ dan dancer thailand.

Perform dance yang ada di klub malam X ini ada banyak dan bisa lebih dari tiga kali para dancer tampil diatas panggung. Tujuannya agar panggung tidak terlihat kosong, walaupun sudah ada DJ tapi akan terasa lengkap jika diberi dancer dibelakangnya. Setelah tadi sudah ada lokal kontes, maka pastilah ada yang namanya Thailand kontes. Sistem yang digunakan dalam Thailand kontes ini serupa dengan loka kontes. Dimana para dancer Thailand berbaris sejajar sambil berjoget lalu dipilih beberapa diantaranya untuk menemani tamu. Lalu bagaimana dengan dancer yang tidak dipilih baik yang lokal maupun yang Thailand. Mereka akan berada di backstage atau ruang ganti sambil menunggu jadwal perform mereka kembali. Perform dance akan berakhir di pukul 01.00 selanjutnya dilanjutkan band satu jam dan last perform ditutup oleh DJ tanpa dancer di belakangnya. Klub malam X ini buka dari pukul 21.00 – 03.00 pagi. Klub malam X ini

tidak pernah tutup, hanya tutup saat hari raya dan juga puasa saja dan saat – saat genting yang mengharuskan klub malam ini tutup. Jika bulan – bulan biasa klub malam X ini buka setiap hari.

### **Motif dancer Klub Malam X dalam menerima BO**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam artikel ilmiah ini, peneliti telah mendapatkan 5 subjek penelitian yang bekerja di Klub malam X ini. peneliti hanya mengambil 5 dancer sebagai subjek karena sesuai dengan kriteria yang subjek penelitian yang dicari oleh peneliti. Kriteria yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah dancer yang berusia paling muda, paling banyak di BO, dan dancer rantau. Sehingga dari tiga kriteria tersebut ditemukanlah 5 subjek penelitian. Dalam artikel ilmiah ini peneliti melihat fenomena dengan menggunakan teori motif milik Alferd Schutz. Dalam teori ini peneliti mencari sebab atau alasan subjek menerima BO di klub malam X. Dalam teori ini peneliti akan mencari dua pengertian dari fenomena dancer klub malam X dalam menerima BO ini. yaitu yang pertama “*because of motive dan in order to motive*” .

Klub malam merupakan salah satu tempat hiburan dimalam hari, namun juga sebagai ladang uang bagi sebagian orang yang bekerja didalamnya. Aktifitas di klub malam pada malam hari selalu tampak ramai

dipenuhi para pengunjung. Klub malam merupakan salah satu icon tempat hiburan malam hari di sebagian kota – kota besar. Bagi sebagian orang yang belum pernah ke klub malam, selalu menjadikan klub malam tempat yang haram karena dipenuhi dengan alkohol dan juga wanita – wanita berpakaian minim didalamnya. Namun siapa sangka didalam hiruk pikuk suasan klub malam juga terdapat orang – orang yang mencari rejeki didalamnya. Salah satunya adalah para dancer klub malam yang mencari uang dengan cara menari di dalam Klub malam. Sebagian orang masih berpandangan miring tentang pekerjaan dancer klub malam. Bagaimana tidak, dancer klub malam selalu identik dengan pakaian yang minim serta bersinggungan dengan para tamu – tamu klub malam. Tidak heran jika pekerjaan ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Pandangan miring terhadap pekerjaan dancer klub malam, terkadang membuat para dancer klub malam menyembunyikan pekerjaan aslinya dari keluarga maupun masyarakat lingkungannya. Banyak orang yang masih berpandangan bahwa dancer klub malam selalu identik dengan PSK (*Pekerja Seks Komersil*). Tidak semua klub malam mengizinkan dancernya untuk dapat di BO layaknya PSK. Namun dalam klub malam yang diteliti oleh penleiti mengharuskan dancer klub malamnya untuk dapat di BO. Namun BO yang dimunculkan di Klub

Malam X ini berbeda dengan pekerjaan PSK. Bisa dibbilang jelas sangat berbeda. Karena di dalam Klub Malam X ini dancer diharuskan untuk mengumpulkan point agar gaji bulanan mereka dapat keluar. Point di Klub malam X ini dapat diperoleh dari proses transaksi antara dancer dengan tamu melalui jual minum hingga point yang paling besar yaitu di BO (*booking*). Point – point ini diklasifikasikan menjadi beberapa jenis untuk minuman yang harganya murah akan diberikan 1 point, sedangkan minuman seperti vodka, chivas, dll diberi point 2 – 3. Dan untuk point yang paling besar yaitu BO diberi point 5 per BO'nya.

Sehingga dapat dihubungkan menggunakan teori Alferd Schutz tentang motif yaitu, *because o motive* atau alasan yang melatar belakangi subjek penelitian (dancer klub malam X) untuk mau melakukan BO di dalam Klub malam X tersebut :

1. Hobi, para dancer klub malam yang bekerja di klub malam X ini memulai karir menari mereka dari sebuah hobi. Para dancer ini sudah memulai kariri mereka di dunia tari sejak berada di bangku SMA. Awalnya para subjek ini hanyalah dancr event. Namun pada saat mereka telah lulus dari sekolah ada yang mengajak mereka untuk terjun di dunia klub malam. Tanpa melihat kondisi terlebih dahulu subjek langsung terjun di dunia dancer

klub malam. Bagi mereka dance adalah keahlian mereka, sehingga mereka mau untuk bekerja di klub malam sebagai dancer karena sesuai dengan passion mereka. Karena pekerjaan di klub malam X ini sesuai dengan passion mereka, maka mereka memilih untuk menjalankan pekerjaan tersebut.

2. Gaya hidup, menjadi alasan kedua bagi para dancer klub malam sehingga mereka mau bekerja di klub malam dan menerima BO (*booking*). Gaya hidup ini menjadi faktor kedua para dancer mau bekerja sebagai dancer klub malam X dan menerima BO. Menurut mereka yang hanya memiliki keahlian menari pekerjaan ini dirasa sangat mudah dalam mendapatkan uang sangat banyak. Tujuan lain para subjek mencari uang dengan menjadi seorang dancer adalah untuk menunjang penampilan. Contohnya seperti membeli barang – barang branded agar tidak dipandang rendah oleh teman – teman sebayanya. Dalam klub malam X juga memunculkan konflik gengsi antar sesama dancer. Sehingga para dancer ini berusaha berlomba – lomba menunjukkan gaya hidupnya yang mewah.
3. Kebutuhan hidup, menjadi faktor ketiga dari hasil yang didapatkan dari subjek penelitian. Kebutuhan hidup ini meliputi kebutuhan sehari – hari dan juga ada subjek penelitian yang hasil dari menjadi dancer

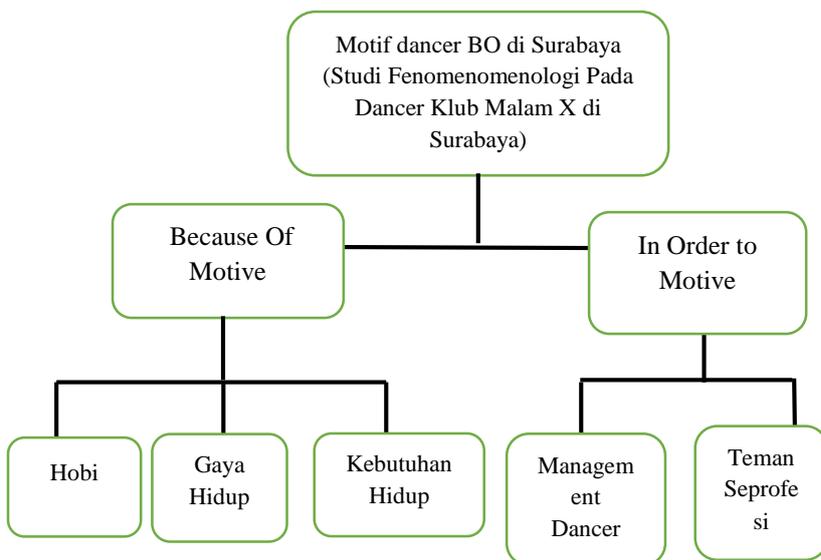
klub malam X ini untuk membayar biaya kuliah bahkan untuk diberikan pada orang tuanya. Memang menjadi dancer klub malam X ini penghasilannya sangat banyak ditambah mendapatkan uang tip dari hasil BO'an. Maka dari itulah mereka mau bekerja sebagai dancer klub malam X dan juga mau di BO. Walau awalnya beberapa informan tidak mau untuk di BO, namun sekarang mereka mau dan menikmati untuk di BO. Selama dalam batas wajar (hanya menemani tamu ngobrol dan minum).

Sedangkan alasan yang muncul dari luar diri para subjek penelitian atau *in order to motive* yaitu dari pihak management dan juga dari ajakan teman – teman dancernya. Pihak management dianggap sebagai alasan dari luar karena mengajak subjek untuk bergabung kedalam managementnya. Awalnya subjek hanya diajak bekerja sebagai dancer klub malam saja namun ternyata subjek baru tau kalo bekerja di klub malam X itu harus mau untuk melakukan BO. Namun karena subjek sudah melakukan tanda tangan kontrak maka mau tidak mau subjek akhirnya menerima kerjaan tersebut sampai sekarang akhirnya subjek sudah terbiasa. Serta adanya ajakan dari teman – temannya yang seprofesi sebagai dancer membuat subjek untuk terjun di dunia klub malam dan menjadi dancer di klub malam X. Menurut “Giddens (1991:202) terdapat dua faktor

yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal)”, sehingga para subjek penelitian dalam artikel ilmiah ini dapat dilihat dua faktor yang mempengaruhi mereka untuk mau di BO.

Selain itu para dancer klub malam X ini juga memilih menjadi daancer di Surabaya karena menurut mereka bekerja dikota besar pasti mendapatkan penghasilan yang besar. tanpa memikirkan resiko dari pekerjaan yang diambil. Karena mereka termasuk dancer rantau yang memilih bekerja di kota Surabaya yang berada jauh dengan kampung halamannya. Ada yang dari madura, madiun, krian, Semarang, gresik, dan lumajang. Namun disisi lain beberapa dari subjek penelitian juga memang menikmati pekerjaan di klub malam X ini. Karena beberapa dancer juga sudah terbiasa berhubungan ( komunikasi) dengan banyak orang mangkanya jika di BO sudah biasa. Menurut subjek penelitian BO di klub malam X ini semacam menemani tamu untuk mengobrol agar tamu dapat merasakan nyaman jika berada di klub malam tersebut. dan di klub malam X tersebut BO juga sudah menjadi sebuah kebudayaan bagi para dancer yang bekerja disana. Maksudnya disini apabila ada yang di BO maka mereka yang di BO merasa lebih baik dari yang belum mendapatkan BO di klub malam X tersebut. Berdasarkan

kategori motif milik Alfred Schutz maka peneliti membuat skema badan “Motif dancer BO di Surabaya (Studi Fenomenomenologi Pada Dancer Klub Malam X di Surabaya)” sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Motif Dancer Bo di Surabaya

## SIMPULAN

Dancer atau penari merupakan sebutan bagi para pekerja seni yang berada di bidang seni tari. Dancer sendiri terklasifikasi menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis tari yang diambilnya. Dancer yang bekerja di klub malam di sebut dengan sexy dance atau juga dancer klub malam. Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang terdapat klub malam didalamnya. Sehingga banyak para dancer yang bekerja disana tidak hanya dancer dari Surabaya saja melainkan dari

luar kota. Salah satunya di klub malam X, banyak dancer rantau yang bekerja disana dan juga ada dancer yang didatangkan dari Thailand juga. Tujuan dari Klub malam X ini menghadirkan dancer klub malam selain untuk mengubah suasana klub malam juga sebagai salah satu nilai jual yang dimunculkan oleh klub malam X agar ramai oleh pengunjung.

Dancer klub malam yang ada di klub malam X ini berbeda dengan dancer klub malam di klub malam lainnya. Karena dancer yang bekerja di klub malam X ini selain menari mereka juga harus mau untuk di BO. BO di klub malam X ini maksudnya yaitu menemani tamu yang berkunjung di klub malam X. Tujuannya untuk mendapatkan point dan juga menawarkan minuman yang dijual di klub malam X tersebut. Point – point yang dikumpulkan oleh para dancer nantinya digunakan agar gaji mereka dapat turun. Sehingga para dancer yang bekerja di klub malam X diharuskan untuk mengumpulkan point agar memperoleh gaji.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dancer yang bekerja di klub malam X ini mau untuk di BO karena memiliki 2 motif yaitu yang pertama *Because of motive* atau alasan yang dimunculkan dari dalam diri adalah hobi, gaya hidup dan kebutuhan hidup. Sedangkan *inorder to motive* atau

alasan yang muncul dari luar diri yaitu pihak manajemen dan juga ajakan teman – teman seprofesinya (dancer). Selain itu mereka juga para dancer rantau yang jauh dari tempat asalnya sehingga mereka memilih untuk tetap bekerja di klub malam X ini dan juga sudah terjalin kontrak dengan pihak manajemen. Para subjek awalnya belum terbiasa dengan pekerjaan BO ini namun lama – lama mereka terbiasa. Menurut subjek penelitian, selama mereka bisa membatasi diri dan menjaga diri pada saat di BO maka akan baik – baik saja. Selama BO itu hanya menemani mkinum dan berbincang – bincang dengan tamu maka para dancer mau menjalankannya.

Saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil analisis dari artikel ilmiah ini adalah yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan hasil yang peneliti dapat pada saat peneliti berada di klub malam dan merupakan salah satu gambaran pekerjaan dancer klub malam yang ada di kota Surabaya. Kedua, para dancer yang ingin bekerja di dunia malam sebaiknya mengetahui latarbelakang pekerjaanya dulu sebelum akhirnya terjun dan bekerja sebagai dancer klub malam. Ketiga, pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan terkait pekerjaan dunia malam yang baik bagi para pekerja seni yang bekerja di dunia malam agar tidak ada pihak yang dirugikan. Karena menurut

peneliti, pekerjaan BO bagi dancer klub malam di klub malam X ini merupakan salah satu bentuk human trafficking dimana dancer harus mau untuk menemani tamu dalam keadaan apapun (sakit dan tidak mau di BO).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2007. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Angkawijaya, Stefanus. 2009. *“Perancangan Visualisasi Realita Kehidupan Sexy Dancer di Pulau Bali”*. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Baugh, Frank, G., & Benjamin Jr., L. T. (2006). Walter Miles, Pop Warner, B. C. Graves, and the psychology of football. *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 42(JULY), 3–18
- Budirahayu, Tuti. 2009. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Carter, W. C., & Stringer, K. L. (2014). *Exotic dancers in an awkward negotiation: Implications for affect control theory*. *The Social Science Journal*, 51(2), 277–

286.doi:10.1016/j.soscij.2014.01  
.001

Creswell, Jhon. W. 2017. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (terjemahan) Achmad Fawaid. Yogyakarta : Putaka Pelajar.

Giddens, A. 1991. *The Constitution of Society*. Dalam Bahar, Saafroedin & AB Tangdiling (eds). 2003. *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan : Pedati

Goyang, M. P., Place, M., Callgirls, H., Girls, S. S., Eksekutif, L. T. X. S., Rumah, S. D., Order, O., Ladies, M., Ladies, N., & Burespang, S. G. (2005). *Jakarta Undercover*.

Ida Bagus Wirawan. 2012. *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori – Teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modern*, (terjemahan) Saifuddin. Jakarta : Pustaka Obor

Moleong, J Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2003. *Representasi Seksualitas Perempuan dalam Tiga Novel Karya N.H. Dini*. Tesis. Jakarta: Program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Rahmat, Sugihartati. 2010. *Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Jakarta: Graha Ilmu

R.S. Darmajati. 2005. *Istilah – istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Takariawan, C. 2012. *Fenomena Promosi Diskotik*. Jakarta: Intermedia

Tjetjep, Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: ACCENT Graphic Communication.

Turner, B. S. (Ed). (2009). *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern*. Center for Society Studies (CSS). Terjemahan oleh Setiyawati A, E dan Shufiyati, R. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Van Hout, M. C., & Brennan, R. (2014). *An in depth case examination of an exotic dancer's experience of melanotan*. International Journal of Drug Policy, [25\(3\)](#), 444–450.

Widyawanti, W. (2016). *Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang : Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari*. *Jurnal Seni Tari*, 5(2), 1–9.

Yani, E., Koreografer, S., & Dance, S. (2012). *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*. *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*, 1(1).